

# TELAAH ABSURDITAS ALBERT CAMUS DALAM NOVEL *CARA BERBAHAGIA TANPA KEPALA KARYA* TRISKAIDEKAMAN: TINJAUAN PSIKOANALISIS

St. Adawiyah Arisa<sup>1</sup>, Muhammad Rapi Tang<sup>2</sup>, Hajrah<sup>3</sup>

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar  
Jalan Daeng Tata, Makassar, Sulawesi Selatan, 082196625097  
e-mail: [stadawiyaharisyah26061998@gmail.com](mailto:stadawiyaharisyah26061998@gmail.com)

Informasi Artikel:

Dikirim: 3 September 2020; Direvisi: 7 September 2020; Diterima: 11 September 2020

DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi  
*Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.*  
ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)

<http://ojs.uin-suka.ac.id/neologia>

**Abstract: Study of Albert Camus' Absurdity in the Novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala: Psychoanalytic Riview.*** This research aims to study the validity in the novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* by Triskaidekaman based on the context of absurdity thought announced by Albert Camus with the concept of Freud. The method used is qualitative which is descriptive. Data is collected using reading and note-recording techniques. Analysis of character characters in the novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* by Triskaidekaman which is associated with the theory of absurdity camus is about rebellion and the results of this study showed that the rebellion contained in the character characters in the novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* by Triskaidekaman, this led them to the creation of a new meaning of happiness, in accordance with the theory of absurdity Camus later developed with the concept of Freud.

**Keywords:** Absurdity, Camus, Rebellion, Psychoanalysis

**Abstrak: Telaah absurditas Albert Camus dalam novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* karya Triskaidekaman: Tinjauan Psikoanalisis.** Penelitian ini bertujuan untuk menelaah keabsurditasan dalam novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* karya Triskaidekaman dengan didasarkan pada konteks pemikiran absurditas yang dikemukakan oleh Albert Camus dengan konsep Freud. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik membaca dan mencatat. Analisis karakter tokoh dalam novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* karya Triskaidekaman yang dihubungkan dengan teori absurditas Camus adalah mengenai pemberontakan dan hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa pemberontakan yang terdapat pada karakter tokoh dalam novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* karya Triskaidekaman, hal ini membawa mereka kepada penciptaan makna baru akan kebahagiaan, sesuai dengan teori absurditas Camus kemudian dikembangkan dengan konsep Freud.

**Kata kunci:** Absurditas, Camus, Pemberontakan, Psikoanalisis

## PENDAHULUAN

Novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* dalam ceritanya selalu repetisi, Tokoh dalam novel melakukan pemotongan kepala untuk menghentikan kepusingan masalah hidup. Alur cerita yang selalu berulang ini dapat dikaitkan dengan tokoh Sisifus dalam Mitos Sisifus yang menjadi konsep dasar pemikiran absurditas Albert Camus. Artikel ini akan mencoba menemukan kondisi-kondisi absurd dalam kisah tokoh dengan menggunakan konsep absurditas dalam kisah tokoh Sisifus dalam Mitos Sisifus dalam karya Albert Camus.

Albert Camus merupakan seorang pemikir eksistensialis Prancis ternama dan penulis yang menggagas teori tentang absurditas. Lahirnya eksistensialisme tidak lepas dari pengaruh latar historis yang berpijak tentang konsep kemanusiaan pada pasca Perang Dunia II khususnya di Eropa, mengenai objek pertanyaan dan perenungan akan kebebasan manusia dan keadilan kemanusiaannya pada saat-saat dimana kecamuk perang menghadirkan penderitaan dan pembunuhan yang secara kasar merampas kebebasan manusia dan karenanya membuat umat manusia terasing dari kemanusiaan dan manusia lain. Merupakan hal yang paling mungkin untuk memberikan justifikasi bahwa Camus merupakan seorang pemikir yang secara mendalam memikirkan eksistensi manusia.

Tema-tema yang berkaitan dengan kemanusiaan itu seperti; kematian, kecemasan, ketakutan, kesedihan, dan sebagainya menjadi konteks penting lahirnya absurditas. Lalu apakah itu absurditas? Secara etimologis, absurd berasal dari bahasa latin. Ab yang berarti tidak dan surbus yang berarti mendengar. Jadi dapat dikatakan bahwa absurd berarti tidak mendengar, dalam konteks ini sesuatu yang tidak logis.

Dalam karya Camus yang terkenal *Le Mythe de Sysphe*, Camus

menjelaskan bahwa hidup manusia dalam dunia ini adalah sebuah kesia-siaan seperti tokoh Sisifus yang dikutuk para Dewa untuk mengangkut batu ke Gunung Olympus tetapi selalu jatuh dan terus jatuh. Kejadian ini terjadi berulang kali sepanjang hidupnya (Camus, 1942: 163).

Camus berpendapat bahwa hubungan antara manusia dengan dunia merupakan suatu hal yang tidak jelas dan hanya berujung pada kesia-siaan. Ketidakjelasan ini diakibatkan oleh keinginan manusia yang tidak sejalan dengan kehidupan. Dunia tidak dapat memerikan sesuatu yang pasti ketika manusia menginginkan sebuah kepastian dan tepat pada saat itulah absurditas terjadi (Camus, 1942: 165).

Penderitaan merupakan kutukan alamiah manusia dalam menjalani hidup, seperti apa yang pernah dituliskan sebelumnya oleh Arthur Schopenhauer, seorang eksistensialis asal Jerman dalam realitas yang membangun dirinya ke dalam rutinitas keseharian dan tujuan-tujuannya yang membawa dirinya pada repetisi yang hanya memunculkan sesuatu yang absurd, tidak pasti, dan kesia-siaan (Schopenhauer, 1969: 325).

Lalu, jika hidup ini adalah penderitaan, di manakah letak kebahagiaan? Dengan membayangkan diri mengada dan merasa bahagia dalam absurditas, mengatakan “Ya” pada penderitaan mungkin merupakan pilihan satu-satunya yang tersisa. Seperti kisah tokoh Sisifus yang melakukan perjalanannya tanpa meminta belas kasih dari Dewa-Dewi sebagai bentuk penyangkalan kesia-siaannya dan menjadi pilihan yang disadari di awal dan berarti pilihan itu harus juga dijalani dengan kebahagiaannya; sekalipun pada saat yang sama hal itu disadari, hal yang ironis dan tragis baru saja dimulai.

Camus meyakini, meskipun dan bagaimanapun sebuah rutinitas membawa manusia pada hal yang absurd dan sia-sia, hal ini merupakan sebetulnya perjuangan yang mampu membuat

manusia membetahkan diri berdiri lebih lama di atas dunia yang acuh tak acuh ini. Tidak hanya sampai di situ, sampai ketika Camus menulis *Orang Asing (L'Etranger)* ia tetap bersikeras bahwa Mersault (tokoh utama dalam buku ini) bahagia dengan hukuman mati yang diterima, bahkan atas suatu tindakan pembunuhan yang tak sepatasnya, dan ia tidak peduli pada pengampunan apalagi harus meratapi karena ia menerima yang datang sebagai bagian absurd dari yang bernama kehidupan (Camus, 2005: 93).

Absurditas Camus menegaskan tentang konflik dalam hidup manusia dan hubungannya dengan dunia yang ia jalani sebagai satu kesatuan. Konflik hadir dalam bentuk penderitaan yang senantiasa berulang terus menerus dan manusia ditugaskan untuk memaknai hal ini dengan berbagai cara.

Dalam hidup ini, terkadang dalam diri seorang manusia pasti ada yang namanya penyesalan. Penyesalan bisa terjadi terhadap hal kecil maupun yang besar. Hal ini bisa berujung pada ketidakmampuan menemukan makna dalam hidup dan menganggap semua hal itu hanya dapat berujung sia-sia. Lambat laun, manusia seperti ini akan berakhir dengan kejenuhan yang terus menerus dan nantinya bakal melahirkan absurditas. Albert Camus sebagai pencetus paham ini cenderung menjadikan tindakan bunuh diri sebagai solusi mengatasi absurditas kehidupan.

Ia juga memiliki daya tarik memesonakan di kalangan kesusastaan Dunia terutama Indonesia. Goenawan Muhammad menjadi salah satu penyuka Camus. Menurutnya Camus seperti punya sihir tersendiri bagi para penulis Indonesia. Bagaimana tidak, Camus dengan gigihnya membawa pembaca pada suasana yang begitu melankolis dengan menggali maksud kehidupan sebenarnya. Menggiring pembaca kepada diksi yang metafora dan hiperbola khas absurditas dalam bahasa perasaan.

Kejeniusitan seorang Camus itu pun tergambar di dalam karya yang dibuatnya termasuk salah satunya pada novel yang berjudul *L'Etranger* yang diterjemahkan oleh Apsanti Djokosujatno kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Orang Asing*. Sikap, pikiran, dan kehidupan Meursault akan menjabarkan kepada kita alasan penggolongan novel ini ke dalam aliran absurdisme. Inti dari absurditas adalah mengenai dunia dan eksistensi manusia yang tidak memiliki tujuan dan makna yang irrasional. Skenario ini ditampilkan sebagai suatu keabsurditan pribadi Meursault yang sangat bertentangan dengan konvensi umum.

## METODE

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, data dianalisis secara kebahasaan, bukan angka-angka untuk melihat berbagai fenomena yang berkembang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis serta diinterpretasikan oleh peneliti untuk menemukan pemaknaan atas fakta yang dipaparkan oleh data. Berdasarkan hal tersebut, maka sumber data yang terpilih adalah novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* karya Triskaidekaman.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik membaca dan mencatat objek yang akan diteliti. Data dalam penelitian ini adalah teks. Data yang di dalamnya menggambarkan kekalutan jiwa manusia ketika menghadapi permasalahan hidup yang tidak akan ada habisnya. Data yang telah diperoleh melalui proses pencatatan dan pengklarifikasian selanjutnya dianalisis serta diinterpretasikan menggunakan teori perspektif psikoanalisis dalam struktur kepribadian id.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Bentuk keabsurditasan Albert Camus yaitu keadaan manusia yang tidak masuk akal dan mustahil untuk terjadi melalui harapan (keinginan) seakan hidup tidak layak untuk dijalani. Konsep Freud melihat Absurd yakni timbulnya sebuah keinginan untuk memberontak atau melakukan eksistensi dalam dirinya dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

#### [Data 1]

Ia ingin berjalan-jalan sendirian, persis seperti gelegak darah muda yang ingin mencicipi isi seloki, lalu mendamba ajakan berkelahi (Triskaidekaman, 2019: 55).

Pada saat badan Sempati ke warung mencari roti, ia meletakkan kepalanya di atas meja. Kepala itu merasa senang sekali karena akhirnya terbebas dari badannya seolah ingin melarikan diri dan membiarkan dirinya (kepala Sempati) berjalan sendirian mencari kesenangan, seperti mencoba gelas kecil untuk minuman keras yang biasa dilihatnya diluar sana.

#### [Data 2]

Saya akan menjadi sebuah jam tangan. Penunjuk waktu yang mengingatkannya untuk hidup teratur. Peningat bahwa waktunya terbatas. Peningat bahwa dia akan tumbuh besar, akan menyaksikan banyak hal (Triskaidekaman, 2019:194).

#### [Data 3]

Untuk itu, **kulit saya harus menjadi rantai**, jantung saya akan menjadi mesin penggerak, dan segenap kakas baja mikro dari Pendulum akan menjadi jarumnya (Triskaidekaman, 2019:194).

Data 2 bercerita tentang tokoh saya (Ayah Sempati) menyadari

waktunya tidak akan lama lagi, ia pun meminta ke Pendulum untuk mereparasi tubuhnya menjadi sebuah jam tangan saat ia sudah mati. Jam tersebut akan diberikan oleh Sempati dengan begitu ia akan tetap bisa terus bersama Sempati. Anak yang belum bisa ia bahagiakan sampai saat itu. Sedangkan data 3 menjelaskan sekaligus menegaskan bahwa bentuk keabsurditasan tokoh jika ditinjau dari segi Id yaitu ketika saya (Ayah Sempati) menyampaikan keinginannya kepada Pendulum untuk direparasi tubuhnya menjadi sebuah jam tangan kemudian diberikan kepada anaknya Sempati. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan tokoh Saya (Ayah Sempati) adalah bentuk keabsurditasan yang mustahil untuk terjadi namun ada dalam teks. Sebagai bentuk keeksistensian dalam dirinya untuk melawan absurditas. Keinginan untuk tetap hidup walaupun dalam diri orang lain adalah bentuk keabsurditasan repatisi. Sama halnya dengan Tokoh Sempati yang ada dalam novel yang melakukan upaya eksistensi dalam dirinya dengan memenggal kepala tanpa mengalami kematian.

### Pemberontakan dalam Absurditas Albert Camus Menurut Konsep Freud

Camus menyadari bahwasanya manusia sudah terlarut dalam rutinitas, seolah menjadi menjadi aktivitas yang dilakukan berulang kali: seorang buruh akan melakukan hal yang sama berulang kali, berangkat pagi pulang sore, dan seterusnya. Hingga tanpa disadari apa yang mereka lakukan menjadi kesia-siaan hidup yang menggerus makna hidup per individu. Manusia adalah tokoh utama dalam kehidupannya di bawah langit ini. Segala pilihan dan keputusan merupakan tanggung jawab manusia dalam memaknai hidup. Namun apa yang telah dilakukan manusia selama ini menjadi keabsurdan yang membawa manusia pda kesesatan dan kedangkalan pemaknaan.

Jika hidup manusia merupakan suatu bentuk dari kesia-siaan dan penderitaan, maka untuk apa manusia hidup? Pertanyaan eksistensial yang meneghinggapi hampir di setiap konsep pemikiran tentang basis hidup manusia dan Camus mengungkapkan bahwasanya penderitaan bukan untuk dihindari maupun diakhiri dengan cara bunuh diri. Bunuh diri merupakan pelarian dari penderitaan itu sendiri dan dengan kata lain akhir dari eksistensi. Bukankah Sisifus yang harus mengalami penderitaan disepanjang hidupnya terus melakukan pekerjaannya tanpa berpikir untuk mengakhirinya dan apa yang ia lakukan merupakan perjalanan panjang yang selalu dimaknai dengan pemberontakan terhadap sanksi Dewa-Dewi kepadanya.

Akhirnya, “Saya memberontak, maka saya ada” itulah adagium dalam *L’Homme Revolte* yang diteriakan Camus atas nama keberadaan manusia di bawah langit yang absurd ini: sejarah yang sudah dipilih oleh manusia sendiri dan karenanya ia tidak boleh mundur atau menyerah pada sejarah. Manusia adalah pemain utama dari sejarah, tak lain tak bukan, manusia bukan budak dari alam dan bukan pula mesin bagi pekerjaannya (Camus, 1951: 29).

Manusia memiliki pilihan dalam hidupnya, pilihan yang senantiasa memberi makna atas jalan yang dipilih dan menjadi pemberontak pada yang absurd berarti mengatakan “Ya” pada penderitaan yang harus ditanggung oleh manusia bebas sekalipun ia sendiri harus menderita dan menerima hukuman. Karena ia sadar sepenuhnya bahwa melihat penderitaan mewabah seperti Sampar sebagai endemik ketidakadilan dan padanya api kebudayaan, akan lebih baik menjadi pemberontak dalam mencari makna di balik penderitaan.

Eksistensi manusia hadir ketika ia memberontak terhadap absurditas. Pemberontakan yang dimaksud adalah ketika manusia tetap terus bergerak dan

menjalani kehidupan walaupun banyak permasalahan di dalam hidup. Jika manusia tenggelam di dalam masalah hal ini menandakan tidak adanya pemberontakan pada dirinya.

Tidak hanya pemberontakan sama dengan tidak adanya eksistensi pada manusia. Kadangkala kita merasa terjebak dengan masalah dan jika dipandang dari absurditas, pilihan “lari dari masalah” akan menghilangkan eksistensi kita. Absurditas tidak memberikan tempat kata “menyerah”, semua hal yang harus kita hadapi walaupun pada akhirnya hanya akan menuju sebuah kesia-siaan.

Beberapa manusia memilih opsi untuk mengakhiri hidup mereka. Jika manusia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya ketika menghadapi berbagai masalah yang tidak ada habisnya, Camus menegaskan bahwa eksistensi manusia ini otomatis hilang. Oleh karena itu, bunuh diri bukanlah jawaban atau penyelesaian melainkan pelarian yang dilakukan oleh orang-orang yang berpikiran lemah. Kehidupan adalah hal yang mutlak, namun tindakan bunuh diri menghilangkan nilai kemutlakan.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa melalui karakter tokoh dalam novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* kaya Triskaidekaman kita mempelajari absurditas dalam kehidupan manusia. Sebagian besar orang berasumsi bahwa tujuan akhir manusia di dunia adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup. Namun, kebahagiaan itu sendiri adalah sesuatu yang relatif dan absurd. Kita berpikir bahwa melakukan apapun saat ini adalah untuk bahagia di masa yang akan datang. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mereka menciptakan makna baru. Sebuah makna baru yang akan mengantarkan mereka pada kebahagiaan yang didasarkan pada penerimaan akan setiap masalah yang terus selalu ada

terdapat pada kehidupan ini “*Ia adalah manusia hari ini*” Manusia seperti ini yang tahu bahwa kehidupannya bukanlah persoalan bagaimana menjelaskan dan menyelesaikannya, tetapi memahami dan memaknai hidup yang dijalani saat itu juga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budipranoto, J. (2016). *Telaah Absurditas Albert Camus Dalam Novel Serial Kartun Tom & Jerry*. Universitas Indonesia.
- Camus, Albert. (2015). *L'Étranger*. London: Routledge.
- Camus, Albert. (1985). *Le Mythe de Sisyphe*. Paris: Gallimard.
- Camus, Albert. (1951). *L'Homme Revolté*. Paris: Gallimard.
- Frenz, Horst. (1969). *Albert Camus - Biographical*. Accessed on November 8, 2015 from [www.nobelprize.org/nobel-prizes/literature/laureates/1957/camus-bio.html](http://www.nobelprize.org/nobel-prizes/literature/laureates/1957/camus-bio.html)
- Levin, Hugh. (1998). *Chronology from the Book Hanna-Barbera Cartoons*. Accessed on November 9, 2015 from [hughlevin.com/reference/hanna-chron.html](http://hughlevin.com/reference/hanna-chron.html)
- Quimby, Fred. (1947). *Dr. Jekyll and Mr. Mouse*. Metro Goldwyn Mayer. Beverly Hills, California, 7 mins 25 secs.
- Webster, Merriam. (2015). *Definition of Absurd*. Accessed on November 9, 2015 from <http://www.merriam-webster.com/dictionary/absurd>
- Schopenhauer, Arthur. (1969). *The World as Will and Representation*. New York: Dover Publications, Inc.
- Thomson, Iain. (2005). *Heidegger's Perfectionist Philosophy of Education in Being and Time*. Accessed on November 9, 2015 from [www.unm.edu/~ithomson/HeidPerfEd.pdf](http://www.unm.edu/~ithomson/HeidPerfEd.pdf)